

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia terus meningkat. Selain kepada jenis tunanetra, angka yang merangkak naik berasal dari ketunaan autisme. Di bulan April 2023, bertepatan dengan hari autisme sedunia, harian elektronik Tempo menyampaikan jumlah ini mencapai 1 jiwa dari 500 jiwa di setiap tahunnya. Penyandang gangguan autisme terus meningkat, sejak tahun 2012 telah mencapai 53.220 anak di Indonesia, dengan penambahan sebanyak 147 anak per harinya, maka perkiraan di tahun 2021 telah mencapai 2,4 juta penyandang autisme. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan, prevalensi autisme secara global mencapai 1:100 (Tempo, 2023). Hal ini menjadi masalah mendesak khususnya di negara kita, mengingat kini Indonesia tengah memasuki era 21, era globalisasi yang berpusat pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka, telah mengambil tindakan cepat dengan menetapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam setiap jenjang pendidikan, untuk menjamin pembentukan individu yang berkualitas, cerdas dan berkarakter sesuai dengan potensi masing-masing (Humaeroh & Dewi, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi semua individu termasuk terhadap penyandang gangguan “pervasif autisme” yang merupakan bagian dari wajah masyarakat Indonesia dengan peningkatan jumlah drastis yang kedepannya tetap wajib berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi negara ini di masa ini.

Penetapan standar dalam Kurikulum Merdeka diantaranya adalah melalui UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005, yang memuat standar proses pendidikan, standar tenaga kependidikan dan standar sarana dan prasarana secara menyeluruh kepada seluruh jenjang pendidikan formal pada khususnya (Novita, Mellyzar, & Herizal, 2021), termasuk didalamnya adalah adanya pengukuran (*measurement*) untuk mengambil suatu penilaian (*asesmen*) yang wajib dikembangkan oleh guru dari setiap satuan pendidikan (Faiz, Permana, & Nugraha, 2022).

Goodwin and Goodwin (1982), mengemukakan asesmen bisa memiliki banyak arti, diantaranya adalah suatu proses pengukuran yang dibangun berdasarkan observasi atau testing, wawancara serta pengamatan perilaku, yang bisa berupa angka, atau skala, tingkatan untuk sebuah solusi dalam menentukan sebuah program, khususnya pada program pembelajaran (Wortham, 2020). Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan murid, yang akan digunakan sebagai layanan pendidikan sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. Asesmen harus dikelola sebaik-baiknya, agar pemetaan praktik pendidikan di sekolah dapat dipenuhi dengan baik, sehingga sasaran tumbuh kembang anak dapat tercapai khususnya pada kognitif, bahasa, motorik, emosional, bahasa pada jenjang anak usia dini (Dewi, Asril, & Firstia, 2021).

Asesmen merupakan bagian penting dalam setiap jenjang pendidikan, melalui asesmen, pihak sekolah, khususnya tenaga pendidik akan mengetahui karakteristik peserta didik, sehingga mampu menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi dan potensi anak terkait. Namun demikian masih banyak ditemukan

kendala-kendala yang berkaitan dengan implementasi asesmen bagi peserta didik (Kurniah, Agustriana, & Zulkarnain, 2021). Guru, khususnya di satuan PAUD, masih kurang memahami praktik penilaian, serta bagaimana mengaplikasikan teknik yang tepat dalam mengumpulkan data-data penilaian perkembangan anak didik usia dininya (Sum & Ratna, 2023) hal ini akan mempersulit guru dalam mengembangkan modul ajar mereka sendiri berdasarkan asesmen terhadap kebutuhan murid, demi mempersiapkan generasi yang sedia menghadapi globalisasi sekarang dan kedepannya.

Asesmen harus berhubungan dengan standar proses pendidikan berdifferentiasi dengan tujuan memberikan pendidikan berkualitas bagi semua lapisan, hal ini berkaitan dengan kemampuan serap ilmu yang berbeda antara satu anak dengan lainnya oleh sebab berbagai hal (Mansir, 2021). Namun meskipun telah dirancang dan diberlakukan standar bagi tenaga pendidik, terutama pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), masih ditemukan kendala diantaranya kesulitan dalam kemampuan mengidentifikasi jenis gangguan yang disandang oleh anak murid, terutama yang tergolong dalam gangguan pervasif, khususnya gangguan spektrum autisme (Munthe, Masyhur, & Ratnani, 2021) .

Pemahaman guru yang kurang dalam mengidentifikasi jenis ketunaan pada anak didiknya akan menimbulkan masalah dalam proses belajar mengajar, seperti yang dipaparkan dalam penelitian sebelumnya di kabupaten Tuban (Agustin, 2019) telah ditemukan tenaga pendidik yang kurang memahami karakteristik termasuk kategori-kategori ABK, hal ini berakibat kepada keterlambatan intervensi pada anak tersebut yang kemudian akan menghambat tumbuh kembangnya. Kendala-kendala lain yang muncul saat proses pembelajaran dikarenakan orangtua yang

tidak jujur saat proses penerimaan siswa diawal tahun ajaran, sehingga implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun tidak sesuai dengan kondisi siswa (Madyawati, 2020), akibatnya capaian serta tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak bisa tercapai, ini berarti observasi langsung oleh guru terhadap anak didiknya merupakan langkah penting daripada hanya menampung identifikasi dari walimurid semata.

Fenomena lain yang berkaitan dengan asesmen diagnostik juga penulis temukan pada sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) bernama TK.Siti Al Hasan di Desa Payagambar, Deliserdang. Guru wali kelas pada TK tersebut mengakui kesulitan dalam menyusun perangkat ajar terhadap dua murid berkebutuhan khusus di sekolahnya. Hal serupa dikatakan oleh beberapa guru PAUD di daerah Tapanuli Selatan saat Lokarakya bersama Balai Badan Guru Penggerak di hotel Wings, Medan November 2022, bahwa para guru memiliki kesulitan untuk mengkategorisasikan ketunaan yang disandang oleh seorang anak yang mengarah kepada penyandang Spektrum Autisme sebab secara visualisasi, tidak ada penampakan yang berbeda atas seorang anak autis dan anak normal lainnya, sehingga mereka juga belum mampu merancang model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tema yang ditentukan oleh pihak pusat, sehingga anak tersebut dibiarkan berputar-putar di kelas, agar tidak menangis hingga jam pulang sekolah.

Pada tahun 2020, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini telah memberikan pedoman asesmen bagi anak tingkatan PAUD yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam memudahkan mereka dalam menyusun perangkat ajar, namun pedoman tersebut masih diulas secara umum, dan perlu pengembangan lagi agar dapat disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan di tahun

2022, diantaranya menggunakan (1) DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang), (2) BKIA (Buku Kesehatan Ibu dan Anak), sebagai instrumen, dan Buku Pedoman Panduan PAUD Inklusi berupa penjelasan naratif, yaitu: (1) DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) yang ditetapkan Kementerian Kesehatan yang merujuk kepada 3 fokus penting yaitu pengukuran tinggi badan dan berat badan, panjang badan dan usia dan indeks masa tubuh berdasarkan umur. DDTK umum digunakan pada Posyandu dan layanan kesehatan di lingkungan setempat, dan lebih mengarah kepada hambatan fisik. Pemeriksaan DDTK dilakukan staf kesehatan asing yang memungkinkan sebuah hambatan untuk penggalan data yang lebih objektive dengan waktu yang relatif singkat. DDTK memaparkan data fisik anak yang belum diintegrasikan dengan kebutuhan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) pada jenjang PAUD sesuai 6 aspek capaian yang ditetapkan oleh Kemendikbud;(2) Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang ditetapkan sebagai pedoman Identifikasi Hambatan anak di PAUD tahun 2021 terdiri dari 13 pertanyaan dengan jawaban ‘ya’ dan ‘tidak’ yang belum melibatkan perkembangan sosial emosional sebagai salah satu ciri penyandang autisme. Buku KIA memaparkan pertanyaan seputar kemampuan kognitif di mana kondisi ini merupakan penilaian kualitatif yang belum tentu dikuasai oleh anak normal dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung; (3) Instrumen CARS (Childhood Autisme Rating Scale) dan M-CHAT (Modified Checklist for Rating Autisme Toddler). Ini merupakan instrumen yang dikembangkan oleh oleh Dr. Eric Schopler, Dr. Robert J. Reichler, dan Barbara Rothen Renner pada tahun 1980-an. Instrumen CARS menggunakan perhitungan skala dengan membagi perilaku menjadi 4 (normal, ringan, sedang, berat) dengan hanya satu ciri di

setiap kategori. Sedang pada MCHAT belum ada pemisahan antara gangguan emosi sosial, bahasa, psikomotor atau sensori dengan pilihan ‘ya’ dan ‘tidak’ saja.

Permasalahan-permasalahan di atas dapat diatasi dengan adanya pengukuran yang tepat sebagai penilaian (asesmen) untuk penyusunan perangkat ajar, yang sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik anak, khususnya dengan ciri-ciri gangguan spektrum autisme, yang mana tidak menampakkan kelainan secara visual pada fisiknya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya instrumen asesmen berupa buku saku bagi PAUD inklusi (Yuniarni & Amalia, 2022), kali ini penulis akan mengembangkan sebuah instrumen dalam bentuk kuisioner, berupa aplikasi yang dapat diakses melalui *smartphone* diperuntukan bagi guru terhadap anak muridnya di PAUD, guna memetakan karakteristik siswa terutama pada satuan pendidikan anak usia dini inklusi, agar penilaian (asesmen) dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pengembangan asesmen yang akan penulis susun diatas, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan Asesmen Diagnostik Berbasis *Mobile* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Spektrum Autisme di PAUD Deli Serdang.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Telah terjadi permasalahan-permasalahan saat proses pembelajaran di kelas terhadap anak yang memiliki kategori sebagai anak berkebutuhan khusus Add (Anak dengan Disabilitas), baik yang berasal dari pihak guru, maupun dari pihak sekolah yang disebabkan kurang mengertinya guru akan jenis ketunaan

yang disandang anak dan apa tindakan yang harus dilakukan didalam kelas terhadap anak terkait.

2. Instrumen yang digunakan untuk melakukan asesmen seperti DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) dan KPSP (Kuesioner Praskrining Perkembangan) yang dijelaskan dalam Pedoman Asesmen dari Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, belum disesuaikan dengan kebutuhan terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional.
3. Pada umumnya guru pada jenjang PAUD belum mampu mengidentifikasi secara rinci jenis ketunaan yang diderita anak tersebut, terutama untuk membedakan antara hiperaktif, Gangguan Pemusatan Perhatian, Gangguan Spektrum Autisme (GSA) sesuai dengan tingkatan levelnya.
4. Diketahui bahwa instrumen-instrumen yang sudah ada, seperti pedoman Dirjen PAUD, maupun buku pedoman PAUD inklusif, masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, agar pemanfaatannya dapat tercapai secara efektif dan aplikatif.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah, dan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Asesmen yang disusun merupakan asesmen yang khusus kepada anak dengan gangguan pervasif, yang mengarah kepada Gangguan Spektrum Autisme (GSA).

2. Konstruksi instrumen yang akan dikembangkan bermuatan aspek berbahasa, aspek berperilaku dan aspek perkembangan sistem motor anak.
3. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap jenjang satuan pendidikan anak usia dini saja.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana autiso.id sebagai instrumen asesmen dapat membantu guru dalam mengintervensi anak didik sesuai karakteristiknya.
2. Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen yang autiso.id sebagai asesmen diagnostik di PAUD.
3. Bagaimana kepraktisan instrumen yang dikembangkan penulis dapat membantu guru dalam menyusun RPP kedepannya terkait dengan capaian pembelajaran yang akan disusun.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan sebuah instrumen asesmen diagnostik yang valid dan reliabel untuk digunakan.
2. Mengembangkan sebuah instrumen yang aplikatif dan efektif bagi tenaga pendidik di jenjang PAUD.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

- a. Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk memiliki asesmen diagnostik melalui konstruksi instrumen yang tepat terhadap anak didiknya. Sehingga tercapai pembelajaran berdifferensiasi yang sesuai sasaran dan intervensi sesuai kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Dapat membantu guru secara praktis dalam menyusun perangkat ajar pembelajaran pada RPP yang akan dikembangkan.

### 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk menetapkan sekolah tersebut sebagai PAUD yang berkualitas bagi semua, dikarenakan pendidikan dan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

### 3. Bagi Dinas Pendidikan

Kepada dinas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar melalui instansi pendidikan terkait pada mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar didalamnya. Diharapkan juga dinas kemudian memberikan dukungan seluas-luasnya terhadap instrumen ini. Sehingga guru kemudian berkembang dalam mengenali jenis-jenis ketunaan yang ada, dan guru akan berkembang kreatif dalam memberikan beragam intervensi sesuai kebutuhan peserta didik.